

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA SISWA SMA FREE METHODIST MEDAN

¹Mona Anelasari Hutahaean, ¹Sabrini Mentari Rezeki, ¹Siti Annisa Raudatullah,
¹Beby Astri Tarigan, ¹Novita Sari Dewi Manurung, dan ¹Angelin Peatricia
¹Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

Email: sabrinimentarirezeki@unprimdn.ac.id

PUI-PT Personality Growth Center

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial pada siswa SMA Free Methodist Medan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel berjumlah 139 siswa yang dipilih melalui teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala pola asuh otoriter sebanyak 35 item dan skala kecemasan sosial sebanyak 32 item. Kedua skala telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan koefisien *Cronbach's Alpha* masing-masing sebesar 0.976 untuk pola asuh otoriter dan 0.977 untuk kecemasan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial pada siswa SMA Free Methodist Medan, yang ditunjukkan dengan analisis korelasi yaitu nilai *Pearson Correlation* dengan tingkat signifikansi satu arah (*Sig. 1-tailed*) dan hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.937 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Serta hasil analisis regresi diperoleh bahwa nilai $F = 979.522$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang kuat terhadap tingkat kecemasan sosial pada siswa SMA Free Methodist Medan, dengan kontribusi efektif sebesar 87,7% (*Adjusted R Square*= 0.876).

Kata Kunci : Kecemasan Sosial, Pola Asuh Otoriter, Siswa SMA.

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting styles and social anxiety in students of SMA Free Methodist Medan. This study uses a quantitative method with a correlational approach. The sample consisted of 139 students selected through a proportional stratified random sampling technique. The instruments used were a 35-item authoritarian parenting scale and a 32-item social anxiety scale. Both scales have undergone validity and reliability tests, with Cronbach's Alpha coefficients of 0.976 for authoritarian parenting styles and 0.977 for social anxiety, respectively. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that there is a significant influence between authoritarian parenting styles to social anxiety in students of SMA Free Methodist Medan, which is indicated by

a correlation analysis, namely the Pearson Correlation value with a one-way significance level (Sig. 1-tailed) and the results of the analysis show a correlation coefficient value of 0.937 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). The regression analysis results showed an F value of 979.522 and p value of 0.000 ($p < 0.05$). This indicates that authoritarian parenting has a strong relationship with the level of social anxiety in SMA Free Methodist Medan students, with an effective contribution of 87.7% (Adjusted R Square = 0.876).

Keywords: *Social Anxiety, Authoritarian Parenting Style, High School Students*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan manusia berlangsung sepanjang hidup dan melalui tahapan yang khas secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Salah satu masa krusial dalam perkembangan ini adalah masa remaja awal (12–15 tahun), yang ditandai dengan perubahan emosional signifikan dan peningkatan sensitivitas sosial (Khasanah, 2023). Pada masa ini, remaja sangat rentan terhadap tekanan sosial dan emosional yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka secara keseluruhan.

Dikutip dari laman detik.com pada 31 januari 2024, sejumlah siswa dilaporkan mengalami kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, seperti merasa takut untuk berbicara di depan kelas, menghindari aktivitas kelompok, serta cenderung diam ketika berada di tengah teman sebaya. Beberapa siswa juga mengaku khawatir terhadap penilaian orang lain sehingga memilih untuk menarik diri dari pergaulan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta hubungan sosial di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, diberitakan bahwa tekanan akademik, tuntutan untuk tampil baik, serta pengaruh lingkungan digital membuat remaja menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap. Tidak sedikit siswa yang merasa tidak percaya diri dan takut melakukan kesalahan, sehingga membatasi diri dalam berinteraksi. Dalam beberapa kasus, kondisi ini turut

memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sosial di sekolah begitu juga dengan lingkungan keluarga juga disebut memiliki peran dalam membentuk perilaku remaja. Pola pengasuhan yang cenderung ketat, menuntut, dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dapat membuat remaja menjadi lebih tertutup. Anak cenderung takut melakukan kesalahan dan terbiasa mengikuti aturan tanpa berani menyampaikan pendapat. Hal ini kemudian memengaruhi cara remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama di lingkungan sekolah.

Pada konteks peserta didik tingkat SMA, kecemasan sosial yang berkaitan dengan pola asuh otoriter umumnya muncul pada remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan yang ketat, serta komunikasi yang cenderung satu arah. Remaja yang berada dalam pola pengasuhan seperti ini sering mengalami tekanan untuk selalu memenuhi standar orangtua, sehingga memunculkan rasa takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya hambatan dalam interaksi sosial, seperti kecenderungan menarik diri, menghindari situasi yang melibatkan penilaian sosial, serta munculnya ketidaknyamanan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Pada akhirnya, peserta didik SMA dengan pengalaman tersebut menunjukkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap kecemasan sosial, yang ditandai oleh penilaian diri negatif, kekhawatiran

terhadap evaluasi sosial, dan minimnya kepercayaan diri dalam konteks akademik maupun sosial di sekolah.

Hasil wawancara terhadap siswa di SMA FREE METHODIST MEDAN menunjukkan adanya gejala kecemasan sosial yang berkaitan erat dengan pola asuh otoriter. Subjek pertama, berinisial S (15 tahun), mengaku sulit bergaul dan mengalami pembatasan dari orangtua yang sangat menuntut dan tidak mengizinkan pergaulan bebas. Subjek kedua, berinisial D (17 tahun), menghindari interaksi karena takut mendapat penilaian negatif. Kasus-kasus ini memperkuat dugaan bahwa tekanan dari orangtua yang terlalu mengontrol dapat memicu rasa takut dalam hubungan sosial.

Hipotesis penelitian ini mengungkapkan terdapat korelasi yang konstruktif dan searah antara gaya pengasuhan otoriter dengan kecemasan sosial, asumsi kian tinggi gaya pengasuhan otoriter sebagai hasilnya turut meningkatkan kecemasan sosial pada siswa. Sementara itu rendahnya gaya pengasuhan otoriter akan mengurangi tingkat kecemasan sosial pada siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Yudianfi (2022), ketika siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi bersama orang lain, seperti tidak memiliki keberanian untuk bertanya, takut dalam menyampaikan pendapat, jarang berbicara, sulit bergaul, gugup, dan cenderung menghindari situasi sosial, itu merupakan bentuk dari kecemasan sosial. Berdasarkan penelitian Said dan Herdajani (2023), kecemasan sosial juga dapat mengganggu hubungan interpersonal dengan orang lain. Kecemasan sosial dapat dikenali melalui munculnya rasa takut terhadap evaluasi buruk, menjauhi interaksi sosial dengan individu yang tidak dikenal, serta menghindari interaksi dengan individu yang sudah dikenal. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan La

Greca dan Lopez (dalam Liskasiwi dkk., 2020).

Menurut La Greca dan Lopez (dalam Sholawati, 2021), kecemasan sosial memiliki tiga aspek utama, yakni: (1) rasa takut akan penilaian buruk, (2) menghindari lingkungan sosial dalam situasi baru, dan (3) penghindaran sosial secara umum. Faktor penyebabnya lainnya tekanan untuk tampil sempurna, ketidakjelasan aturan sosial, perhatian berlebih pada kesan diri, dan buruknya strategi koping sosial (Leary & Jongman-Sereno, 2019).

Aspek yang menjadi pemicu munculnya kecemasan sosial terbagi atas dua macam pokok, yakni aspek sendiri dan aspek lingkungan (Najich dkk., 2024). Faktor diri sendiri mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri, harga diri, serta gambaran mengenai diri. Sementara itu, aspek lingkungan meliputi dukungan dari lingkungan sosial dan gaya pengasuhan yang bersifat otoriter (Najich dkk., 2024). Pada saat individu bertumbuh pada gaya pengasuhan secara otoriter, yang mana banyak kendali oleh orang tua, peraturan berlaku dengan ketat, dan kesempatan untuk diskusi nyaris tidak diberikan, maka timbul rasa terbatas dan tidak berkuasa pada jalan kehidupannya sendiri Alhazmi (dalam Baumrind, 2024).

Pola asuh otoriter terbukti secara empiris berkontribusi terhadap kecemasan sosial. Anak-anak yang tumbuh dalam pengasuhan otoriter sering kali mengalami tekanan psikologis karena harus memenuhi harapan tinggi dari orangtua tanpa adanya dukungan emosional (Anugrah & Manalu, 2025). Mereka menjadi lebih tertutup dan mudah cemas dalam situasi sosial. Menurut Yuliani (2025), pola asuh otoriter di Asia Tenggara menunjukkan korelasi signifikan dengan kecemasan sosial remaja. Karakteristik orangtua otoriter meliputi kontrol tinggi, emosi intens, dan rendahnya sikap menerima (acceptance). Mereka cenderung menghukum secara

fisik, memberi perintah tanpa penjelasan, dan menunjukkan sedikit kasih sayang (Azzahra & Putri, 2024). Anak-anak dalam lingkungan ini tumbuh dengan rasa tidak aman, kurang percaya diri, dan memiliki kesulitan dalam mengekspresikan emosi atau menjalin hubungan sosial yang sehat (Fikriyyah dkk., 2022).

Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut penelitian terbaru dapat dibagi menjadi tiga (Wang dkk., 2023):

- a. Batasan perilaku (Behavioral Guidelines): aturan dibuat secara kaku, anak tidak diberi ruang berdiskusi.
- b. Kurangnya dorongan perilaku (Behavioral Encouragement): orangtua lebih suka mengontrol daripada mendorong kemandirian anak.
- c. Kualitas hubungan emosional: minimnya empati dan kehangatan membuat anak merasa terasing secara emosional dari orangtua.

Penelitian oleh Khasanah (2023) menunjukkan terdapat korelasi yang sangat kuat antara gaya pengasuhan otoriter dan kecemasan sosial, dengan nilai korelasi $R = 0,984$, $R^2 = 0,968$, dan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Maknanya, kian tinggi gaya pengasuhan otoriter, maka semakin tinggi pula kecemasan sosial yang dialami siswa.

Penelitian selanjutnya oleh Louw dan Rahmatulloh (2024) menunjukkan terdapat positif yang bermakna antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial pada remaja usia 14-18 tahun ($r = 0,120$; $p = 0,045$). Hasil ini menguatkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan sosial pada peserta didik SMA, sehingga relevan sebagai dasar empiris bagi penelitian ini.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis kajian yang digunakan dalam studi ini ialah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel bebas

(independent) pada kajian ini ialah pola asuh otoriter, sedangkan variabel terikat (dependent) adalah kecemasan sosial.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI yang terdiri dari 230 siswa terbagi dalam beberapa kelas. Untuk penentuan sampel teknik yang paling sesuai adalah proportional stratified random sampling. Teknik ini membagi populasi ke dalam strata berdasarkan kelas, kemudian mengambil sampel secara acak dari masing-masing strata dengan proporsi yang sama sesuai jumlah siswa per kelas. Teknik ini digunakan agar sampel representatif dari setiap kelas dan memperkecil bias Creswell & Creswell, (2018).

Perhitungan sampel adalah:

Jumlah sampel total: 139 siswa berdasarkan dengan tabel Isacc Michael 5%.

Tabel 1. Penentuan Populasi dan Sampel

Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
X - A	34	$34/230 \times 139 = 20$
X - B	36	$36/230 \times 139 = 22$
X - C	34	$34/230 \times 139 = 21$
XI - A	33	$33/230 \times 139 = 20$
XI - B	32	$32/230 \times 139 = 19$
XI - C	31	$31/230 \times 139 = 19$
XI - D	30	$30/230 \times 139 = 18$
Total	230	139

Dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran bentuk skala Likert sebagai alat pengumpul data. Skala Likert menjadi empat kategori, antara lain Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala kecemasan social berdasarkan teori La Greca & Lopez, Sholawati, (2021) terdiri dari tiga aspek yaitu, kecemasan terhadap penilaian buruk, kecenderungan menjauhi interaksi sosial serta perasaan tertekan saat menghadapi kondisi baru atau bersama individu asing, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial dan tekanan psikologis yang muncul ketika berhadapan dengan orang yang telah dikenal atau secara umum.

Tabel 2. Blue Print Skala Kecemasan Sosial

No	Aspek Kecemasan Sosial	Butir - Butir Pernyataan		Jumlah item
		Favorable	Unfavorable	
1	Ketepatan akan evaluasi negatif	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14	15
2	Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau dengan orang yang tidak	17, 19, 21, 23, 25, 27, 29	16, 18, 20, 22, 24, 26, 28, 30	15
3	Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami dengan orang yang sudah dikenal atau secara umum	31, 33, 35, 37, 39	32, 34, 36, 38, 40	10
Total		20	20	40

Skala pola asuh otoriter dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori (Baumrind 1991) dan mencakup tiga aspek utama. Aspek pertama adalah batasan perilaku. Aspek kedua adalah perilaku mendukung). Aspek ketiga adalah kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Tabel 3. Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek Pola Asuh Otoriter	Butir - Butir Pernyataan		Jumlah item
		Favorable	Unfavorable	
1	Batasan perilaku	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14	15
2	Perilaku mendukung	17, 19, 21, 23, 25, 27, 29	16, 18, 20, 22, 24, 26, 28, 30	15
3	Kualitas hubungan emosional orang tua-anak	31, 33, 35, 37, 39	32, 34, 36, 38, 40	10
Total		20	20	40

Skala penelitian yang sudah ada sebelumnya akan diuji lebih dulu guna mengidentifikasi validitas dan reliabilitas skala. Validitas ialah seberapa jauh keakuratan dan ketelitian sebuah perangkat pengukuran untuk menjalankan fungsinya sebagai pengukuran. Alat ukur disebutkan valid secara optimal jika perangkat tersebut mampu menghasilkan nilai yang sejalan terhadap besar kecil fenomena atau elemen yang dinilai. Sebuah alat ukur disebut reliabel jika dilakukan percobaan pada subjek yang serupa dengan adanya pengulangan tetap memberikan hasil yang konstan.

Sebelum menganalisis data diperlukan pengujian asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas tujuannya memeriksa apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. (Sugiyono, 2019). Jika $P > 0,05$ maka data

didistribusikan normal dan sebaliknya jika $P < 0,05$ maka data didistribusikan tidak normal.

Uji linearitas tujuannya mengidentifikasi apakah dua variabel secara signifikan mempunyai korelasi yang linier atau tidak. Apabila $P < 0,05$ sebagai hasilnya korelasi antara kedua variabel yaitu kecemasan sosial dan pola asuh otoriter disebut linear, sementara apabila $P > 0,05$ sebagai hasilnya hubungan kedua variabel dikatakan tidak linear.

Analisis data yang diterapkan ialah teknik Pearson Product Moment Correlation yakni teknik korelasi yang dipergunakan dalam menemukan korelasi dan membuktikan hipotesis keterkaitan dua konstruk jika data dari dua variabel ialah sama. (Sugiyono, 2017) dengan bantuan IBM SPSS Statistic 20.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Uji Coba

Pelaksanaan uji coba penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 April 2025 di SMA Harapan Medan. Sampel yang diambil sebanyak 100 siswa. Penyebaran skala dilakukan secara luring di dalam kelas dengan menggunakan dua jenis skala, yakni:

1. Skala Kecemasan Sosial

Sebanyak 40 item adalah jumlah item yang diuji, uji validitas dikerjakan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 20. Berdasarkan pandangan dari Azwar, (2016) nilai validitas diterima jika koefisien validitas item bernilai $(r) \geq 0,30$, ini menunjukkan bahwa item itu memadai atau valid. Maka hasil dari uji coba validitas membuktikan terdapat 32 dari 40 item sah, yakni item nomor **1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39.**

Pengujian dilakukan dengan metode “Corrected Item Total Correlation, dimana nilai r minimum 0,30, nilai r kisaran 0,320-

0,653. Berdasarkan hasil berikut, disimpulkan bahwa nomor **7, 8, 11, 13, 22, 27, 28, 40** tidak valid. Selanjutnya, dipergunakan teknik *Cronbach Alpha* untuk uji reliabilitas sebesar **0.977** dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Hasil uji coba ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rincian Butir-Butir Skala Kecemasan Sosial yang Sahih dan Gugur

No.	Aspek	Butir-Butir Pernyataan				Total Sahih
		Favourable		Unfavourable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1.	Ketakutan akan evaluasi negatif	1, 3, 5, 9, 15	7, 11, 13	2, 4, 6, 10, 12, 14	8	11
2.	Keyakinan yang tidak rasional	17, 19, 21, 23, 25, 29	27	16, 18, 20, 24, 26, 30	22, 28	12
3	Standar yang terlalu tinggi	31, 33, 35, 37, 39	-	32, 34, 36, 38	40	9
Total		16	4	16	4	32

Berdasarkan Tabel 4, menjelaskan bahwa dari 40 item setelah dilakukan uji validitas diperoleh 32 item sah pernyataan dipergunakan dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti pada Siswa SMA Free Methodist Medan pada seluruh siswa kelas X, XI, dan XII dengan 139 siswa/wi yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Perangkat lunak IBM SPSS versi 20 kemudian dipergunakan agar dapat memproses dan mengevaluasi setiap item yang diisi oleh partisipan.

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Sebanyak 40 item adalah jumlah item yang diuji, uji validitas dikerjakan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 20. Berdasarkan pandangan dari Azwar, (2016) nilai validitas diterima jika koefisien validitas item bernilai $(r) \geq 0.30$, ini menunjukkan bahwa item itu memadai atau valid. Maka hasil dari uji coba validitas membuktikan terdapat 35 dari 40 item sah, yakni item nomor **1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40.**

Pengujian dilakukan dengan

metode *Corrected Item Total Correlation*, dimana nilai r minimum 0,30, nilai r kisaran 0,307-0,626. Berdasarkan hasil berikut, disimpulkan bahwa nomor **8, 9, 11, 12 dan 23** tidak valid. Selanjutnya, dipergunakan teknik *Cronbach Alpha* untuk uji reliabilitas sebesar **0,976** dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Hasil uji coba ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Rincian Butir-Butir Skala Pola Asuh Otoriter yang Sahih dan Gugur

No.	Aspek	Butir-Butir Pernyataan				Total Sahih
		Favourable		Unfavourable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1.	Batasan perilaku	1, 3, 5, 7, 13, 15	9, 11	2, 4, 6, 10, 14	8, 12	11
2.	Perilaku mendukung	17, 19, 21, 25, 27, 29	22	16, 18, 20, 22, 24, 26, 28, 30	-	14
3.	Kualitashubungan emosional orangtua-anak	31, 33, 35, 37, 39	-	32, 34, 36, 38, 40	-	10
Total		17	3	18	2	35

Berdasarkan Tabel 5, menjelaskan bahwa dari 40 item setelah dilakukan uji validitas diperoleh 35 item sah pernyataan dipergunakan dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti pada Siswa SMA Free Methodist Medan pada seluruh siswa kelas X, XI, dan XII dengan 139 siswa/wi yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Perangkat lunak *IBM SPSS versi 20* kemudian dipergunakan agar dapat memproses dan mengevaluasi setiap item yang diisi oleh partisipan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 28-29 Januari 2026 dengan melibatkan 139 Siswa Free Methodis Medan. Instrumen akhir terdiri dari 32 item kecemasan sosial dan 35 item pola asuh otoriter, disusun kembali sesuai dengan hasil uji coba sebelumnya. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara langsung dengan menggunakan skala penelitian yaitu memakai skala Likert untuk menggali kecemasan sosial dan pola asuh otoriter pada subjek penelitian.

Tabel 6. Penomoran Baru Skala Kecemasan Sosial Setelah *Tryout*

No.	Aspek	Butir-Butir Pernyataan		Total Sahih
	Kecemasan Sosial	Favourable	Unfavourable	
1.	Ketakutan akan evaluasi negatif	1, 3, 5, 9, 15	2, 4, 6, 10, 12, 14	11
2.	Keyakinan yang tidak rasional	17, 19, 21, 23, 25, 29	16, 18, 20, 24, 26, 30	12
3.	Standar yang terlalu tinggi	31, 33, 35, 37, 39	32, 34, 36, 38	9
	Total	16	16	32

Tabel 7. Penomoran Baru Skala Pola Asuh Otoriter Setelah *Tryout*

No.	Aspek	Butir-Butir Pernyataan		Total Sahih
	Pola Asuh Otoriter	Favourable	Unfavourable	
1.	Batasan perilaku	1, 3, 5, 7, 13, 15	2, 4, 6, 10, 14	11
2.	Perilaku mendukung	17, 19, 21, 25, 27, 29	16, 18, 20, 22, 24, 26, 28, 30	14
3.	Kualitashubungan emosional orangtua-anak	31, 33, 35, 37, 39	32, 34, 36, 38, 40	10
	Total	17	18	35

C. Hasil Analisis Data

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antar variabel, yang dianalisis melalui teknik korelasi. Proses analisis data dilaksanakan mempergunakan perangkat lunak statistik *IBM SPSS versi 20 berbasis Windows*.

1. Deskripsi Data Penelitian

Pentingnya deskripsi data dalam penelitian adalah untuk memahami jumlah data yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini,

deskripsi data mencakup nilai empiris dan nilai hipotetik dari masing-masing variabel.

a. Hipotetik dan Empirik Skala Kecemasan Sosial

Skala kecemasan sosial berjumlah 32 item dengan empat pilihan jawaban yang memiliki skor 1 sampai 4. Dengan demikian, skor teoritis berada pada rentang 32 sampai 128. Nilai rata – rata hipotetik diperoleh dari perhitungan $(32+128) : 2 = 79.68$ sedangkan standart deviasi hipotetik dihitung dari $(128-32) : 6 = 15.5$, Berdasarkan hasil kuisioner, diperoleh mean empiris sebesar 79.68 dengan standart deviasi 24.99, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Kecemasan Sosial

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Kecemasan diri	32.00	128.00	79.68	24.99	32	128	80.0	15.5

Dalam skala kecemasan sosial memperoleh nilai mean empirik $>$ mean hipotetik yaitu $79.68 < 80.0$ konklusi yang diperoleh dari Kecemasan diri subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi kebanyakan. Kemudian subjek terbagi ke dalam tiga kategori.

Tabel 9. Kategorisasi Kecemasan Sosial

$X < (\mu - 1\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	Sedang
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	Tinggi

Dimana standar deviasi hipotetiknya $\sigma = [(128-32) : 6] = 15.5$, mean hipotetik $\mu = [(32+128):2]= 80.0$ merupakan standar deviasi hipotetik. Dari Rumus, didapatkan $X < (80-15.5) = X < 65$, $(80-15.5) \leq X < (80+15.5) = \leq X < 96$, $X \geq (80+15.5) = X \geq 96$.

Tabel 10. Kategori Skor Kecemasan Sosial

No	Pedoman	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 65$	Rendah	44	31.7%
2	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$65 \leq X < 96$	Sedang	52	37.4%
3	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 96$	Tinggi	43	30.9%
Total				139	100%

Dari analisis Tabel 10, yang melibatkan 139 siswa dalam riset ini, terlihat bahwa sebanyak 44 responden (31.7%) menunjukkan kecenderungan yang rendah terhadap kecemasan sosial, sebanyak 52 responden (37.4%) menunjukkan kecenderungan yang sedang terhadap kecemasan sosial, dan 43 responden (30.9%) menunjukkan kecenderungan yang tinggi terhadap kecemasan sosial. b. Skor pada Variabel Skala Pola Asuh Otoriter

Skala Pola Asuh Otoriter berjumlah 35 item dengan empat pilihan jawaban yang memiliki skor 1 sampai 4. Dengan demikian, skor teoritis berada pada rentang 32 sampai 128. Nilai rata – rata hipotetik diperoleh dari perhitungan $(35 + 140) : 2 = 87.5$ sedangkan standart deviasi hipotetik dihitung dari $(140 - 35) : 6 = 17.5$, Berdasarkan hasil kuisioner, diperoleh mean empiris sebesar 17.5 dengan standart deviasi 27.99, Perbandingan antara nilai empiris dan nilai hipotetik untuk variabel pola asuh otoriter ditampilkan pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Pola Asuh Otoriter

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Pola Asuh Otoriter	35.00	140.00	87.56	27,99	35	140	87,5	17,5

Rata-rata empiris pola asuh otoriter lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetis ($87.56 > 87.5$), yang menunjukkan tingkat pola asuh otoriter responden relatif tinggi. Berdasarkan Tabel 12, responden dikelompokkan ke dalam kategori pola asuh otoriter rendah; sedang; serta tinggi.

Tabel 12. Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

$X < (\mu - 1\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	Sedang
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	Tinggi

Dimana standar deviasi hipotetiknya $\sigma = [(140 - 35) : 6] = 17.5$, mean hipotetik $\mu = [(35 + 140) : 2] = 87.5$ merupakan standar deviasi hipotetik. Dari Rumus, didapatkan $X < (87.5 - 17.5) = X < 70$, $(87.5 - 17.5) \leq X < (87.5 + 17.5) = \leq X < 105$, $X \geq (87.5 + 17.5) = X \geq 105$.

Tabel 13. Kategori Skor Pola Asuh Otoriter

No	Pedoman	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 70$	Rendah	38	27.3%
2	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$70 \leq X < 105$	Sedang	63	45.3%
3	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 105$	Tinggi	38	27.3%
Total				139	100%

Dari analisis Tabel 13, yang melibatkan 139 siswa dalam riset ini, terlihat bahwa sebanyak 38 responden (27.3%) menunjukkan kecenderungan yang rendah terhadap Pola Asuh Otoriter, sebanyak 63 responden (45.3%) menunjukkan kecenderungan yang sedang terhadap Pola Asuh Otoriter dan sebanyak 38 responden (27.3%) menunjukkan kecenderungan yang tinggi terhadap Pola Asuh Otoriter.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Melalui teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan, peneliti selanjutnya melakukan pengujian hipotesis untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya penyimpangan data serta memastikan terpenuhinya asumsi statistik yang dipersyaratkan. Pengujian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pada riset ini pengujian normalitas mempergunakan Kolmogorov–Smirnov Two Sample untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki distribusi normal apabila nilai signifikan $p > 0.05$. Hasil pengujian normalitas diamati tabel dibawah ini. Data dikatakan terdistribusi normal jika taraf signifikansi (1- tailed) lebih besar dari 0,05 (Sugiyono, 2019). Variabel kecemasan sosial memperoleh nilai KS-Z (Statistik Uji) sebesar 0,768 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,597 ($p > 0,05$). Dengan menggunakan hipotesis satu arah, diperoleh nilai signifikansi (1-tailed) sebesar 0,29 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel kecemasan sosial berdistribusi normal.

Hal yang sama juga ditemukan pada variabel pola asuh otoriter, yang memperoleh nilai KS-Z (Statistik Uji) sebesar 0,725 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,669 ($p > 0,05$). Dalam konteks penggunaan hipotesis satu arah, nilai signifikansi (1-tailed) sebesar 0,33 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa data pada variabel pola asuh otoriter juga berdistribusi normal. Rincian hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Uji Normalitas

Variabel	SD	K-SZ	Sig	P	Ket
Pola Asuh Otoriter	27.99	0.725	0.669	P>0.05	Sebaran Data Normal
Kecemasan Sosial	24.99	0.768	0.597	P>0.05	Sebaran Data Normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas diterapkan guna memastikan terpenuhinya asumsi hubungan linear antara variabel penelitian. Temuan pengujian menyatakan bahwasanya hubungan linear (linearity) antara variabel pola asuh otoriter dan kecemasan sosial bersifat signifikan, yang dicerminkan dengan nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0.05. Temuan ini menandakan terdapat korelasi antara variabel independen dan variabel dependen memenuhi asumsi linearitas, sehingga layak untuk dianalisis menggunakan teknik analisis lanjutan

berbasis korelasi. Rincian hasil uji linearitas tersebut disajikan pada Tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Ket
Pola Asuh Otoriter dan Kecemasan Sosial	1446.301	0.000	Linear

Berdasarkan Tabel 15, hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan linear antara kedua variabel yang diteliti. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi senilai 0.000 ($p < 0.05$), yang mengindikasikan bahwa asumsi linearitas telah terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memenuhi kriteria yang dipersyaratkan dalam analisis korelasi menggunakan metode linearity, sehingga layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis statistik berikutnya.

3. Hasil Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji asumsi statistik dinyatakan terpenuhi, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian melalui analisis korelasi dan analisis korelasi linear berganda.

Korelasi

Teknik analisis data pada kajian ini mempergunakan Pearson Correlation dengan taraf signifikansi satu arah (Sig. 1-tailed) dan hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi senilai 0.937 dengan tingkat signifikansi senilai 0.000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial pada Siswa SMA Free Methodist Medan. Merujuk pada temuan yang disebutkan, diinterpretasikan bahwasanya dugaan penelitian diterima. Rincian hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 16

Tabel 16. Hasil Korelasi

Analisis	Pearson Correlation	Signifikansi (p)
Korelasi	0.937	0.000

Tabel 17. Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.937 ^a	.877	.876	8.787

D. Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan bahwa hasil analisis menggunakan teknik korelasi Pearson menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi senilai 0,937 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial pada siswa SMA Free Methodist Medan. Artinya, semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan sosial yang dialami siswa. Temuan studi ini selaras terhadap Howard dkk., (2025) yang menyatakan bahwa pola asuh dengan kontrol tinggi dan rendahnya kehangatan emosional dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap kecemasan sosial. Pola interaksi yang membatasi otonomi anak berpotensi menghambat perkembangan rasa aman dalam situasi sosial, sehingga individu cenderung mengalami ketakutan terhadap evaluasi sosial serta menghindari interaksi sosial dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian penelitian ini dapat diperoleh nilai R Square (R^2) senilai 0,876 yang mengindikasikan bahwasannya terdapat kontribusi efektif yaitu 87,6%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter merupakan faktor yang dominan dalam memengaruhi tingkat kecemasan sosial siswa. Besarnya kontribusi tersebut menegaskan pentingnya peran pengalaman relasional dalam keluarga

terhadap perkembangan psikologis individu. Hasil ini sejalan dengan temuan Xinyue, (2023) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang kaku, penuh tuntutan, dan minim dukungan emosional merupakan prediktor utama kecemasan sosial. Selain itu, menurut Choong, (2022) mengemukakan bahwa pola asuh tersebut mendorong internalisasi rasa takut terhadap kesalahan dan penilaian sosial. Akumulasi pengalaman ini berkontribusi terhadap terbentuknya kecemasan sosial yang berkembang secara bertahap dan cenderung menetap dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 139 siswa, distribusi tingkat pola asuh otoriter menunjukkan proporsi yang relatif seimbang, dengan 27,3% (38 siswa) berada pada kategori rendah, 45,3% (63 siswa) pada kategori sedang, dan 27,3% (38 siswa) pada kategori tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat pola asuh otoriter sedang, yang mencerminkan kemampuan adaptasi individu dalam lingkungan sosial tanpa kehilangan otonomi, meskipun masih terdapat pengaruh kontrol orang tua. Sementara itu, pada kategori tinggi, dominasi kontrol orang tua berpotensi membatasi kebebasan individu dan memengaruhi perkembangan psikologis, khususnya kecemasan sosial. Temuan ini sejalan dengan Rafsel dkk., (2024) yang menyatakan bahwa kontrol psikologis orang tua memperkuat skema kognitif negatif terkait penilaian sosial, sehingga individu cenderung mengalami ketakutan berlebihan terhadap evaluasi sosial. Selain itu, Jiang (2025) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter secara konsisten memprediksi kecemasan sosial lintas waktu dan konteks perkembangan, yang

menunjukkan bahwa pengaruh pengasuhan bersifat stabil dan berkelanjutan. Bartone dkk., (2022) juga menemukan bahwa pengaruh tersebut semakin kuat dalam budaya yang menekankan kepatuhan dan subordinasi, sehingga interaksi antara faktor keluarga dan lingkungan sosial menjadikan kecemasan sosial sebagai fenomena multidimensional. Oleh karena itu, praktik pengasuhan berbasis dukungan emosional sebagaimana disarankan oleh Areva dkk., (2025) serta Louw dan Rahmatulloh, (2024) menjadi penting untuk meminimalkan dampak negatif pola asuh otoriter, serta membuka peluang penelitian lanjutan dengan mengkaji variabel mediasi seperti harga diri dan regulasi emosi.

Menurut temuan riset, diperoleh kesimpulan bahwasanya ada korelasi positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial pada siswa SMA Free Methodist Medan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pola asuh otoriter diikuti oleh peningkatan tingkat kecemasan sosial siswa. Kekuatan hubungan yang tinggi mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter merupakan determinan penting dalam pembentukan kondisi psikologis remaja. Pola pengasuhan yang ditandai oleh kontrol ketat dan rendahnya dukungan emosional berpotensi menghambat perkembangan rasa aman dalam interaksi sosial. Dampaknya, siswa menjadi lebih rentan terhadap ketakutan akan evaluasi sosial serta cenderung menghindari situasi sosial.

Hasil ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kesehatan mental individu. Oleh karena itu, diperlukan praktik pengasuhan yang lebih suportif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya intervensi berbasis keluarga untuk meminimalkan risiko kecemasan sosial pada remaja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasar pada hasil riset diinterpretasikan bahwa ada hubungan positif/negatif antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial pada siswa SMA Free Methodist Medan dengan nilai *Pearson Correlation* (r) senilai 0,937 dengan tingkat signifikansi (p -value) 0,000 ($p < 0,05$), yang menyatakan meningkatnya penerapan pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan sosial yang dialami siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini senilai 0,876 yang mengindikasikan bahwasannya pola asuh otoriter memberikan kontribusi efektif senilai 87,6% terhadap kecemasan sosial pada siswa SMA Free Methodist Medan, sedangkan selebihnya yakni 12,4 % terdapat intervensi dari aspek lainnya.

5.2 Saran Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk secara aktif melatih keterampilan regulasi emosi dan kepercayaan diri dalam situasi sosial, misalnya dengan mengikuti kegiatan diskusi kelompok, presentasi kelas, atau organisasi sekolah. Selain itu, siswa dapat membiasakan diri untuk mengungkapkan pendapat secara bertahap serta mengelola rasa takut terhadap penilaian orang lain melalui latihan komunikasi dan dukungan teman sebaya, sehingga tingkat kecemasan sosial dapat diminimalkan.

Bagi Orang Tua

Orang tua diharap meminimalisir gaya pengasuhan yang sifatnya otoriter dengan mulai memberi ruang dialog, mendengarkan pendapat anak, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten. Praktik sederhana seperti memberi kesempatan anak mengambil keputusan

sendiri, memberikan apresiasi, dan menghindari kritik berlebihan dapat membantu menurunkan tekanan psikologis yang berkontribusi terhadap kecemasan sosial.

Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk menyediakan program pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti bimbingan konseling, pelatihan public speaking, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi sosial positif. Guru dan pihak sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan tidak menekan, sehingga siswa merasa aman untuk berpartisipasi tanpa takut terhadap evaluasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D., & Manalu, D. (2025). Pola Asuh dan Dampaknya pada Kecemasan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 12(1), 45–58.
<https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/228/60?cfchltnk=nQA6Hhc1Eu.ZqgVGBiGzwRYqafSjRL1XxzD28CjQ51c-1776330102-1.0.1.1-lf.cyXtPu.ldNhKZ71.DYpV0jux0DdOMMHRKY7jKVdA>
- Areva, Y. M., Hadi, A dan Ernawati, H. (2025). *The Relationship of Authoritarian Parenting with Social Anxiety in College Students*. *Jurnal Keperawatan Priority*, 8(2), 140–149.
<https://doi.org/10.34012/jukep.v8i2.6397>
- Azzahra, D. N., & Putri, M. A. (2024). Pola Asuh Otoriter dan Dampaknya terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(2), 101–113.
<https://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/368/1/Putri%20Li>
- [en%20Salsabil%20Z_aeni-14732012032.pdf](https://doi.org/10.14707/j.pend.2024.11.02.14732012032.pdf)
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartone, P. T., Kelly, M., Braden, J. H dan Joanna, S. (2022). *Hardiness Moderates The Effects of COVID-19 Stress on Anxiety and Depression*. *Journal of Affective Disorders*, 317(2022), 236–244.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.08.045>
- Baumrind, D. (2017). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
<https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Choong, M. (2023). *The Effect of Parenting Styles on Development of Adolescent's Social Anxiety*. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8(2022), 1810–1816.
<https://doi.org/10.54097/ehss.v8i4.4589>
- Detik.com. (2024, Januari 31). Mengenal gangguan kecemasan social pada remaja, siswa harus tahu! Mengenal Gangguan Kecemasan Sosial pada Remaja, Siswa Harus Tahu!
<https://share.google/qLDv0Wdl17Cx8omkR>
- Fadillah, N., Hidayat, R., & Amalia, S. (2021). Dimensi Pola Asuh Otoriter Dalam Konteks Budaya Asia. *Psikoedukasi: Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 33–45.
<https://doi.org/10.62672/telad.v3i1.41>
- Fikriyyah, H., Rahayu, A., & Hidayati, S. (2022). Pola Asuh Otoriter dan Kecemasan Sosial pada Anak Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 57–69.
<https://doi.org/10.24843/JPU.2022.v09.i01>

- Howard, C.J., Assaf, O., Noel, C., Morgan, M., Clare, R. T., & Geoffrey, L. B. (2025). *Perceived Mother and Father Parenting and Adolescent Social Anxiety Symptoms: A Meta-Analysis*. *Adolescent Research Review*, 24(7), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s40894-025-00268-0>
- Jiang, Y. (2025). *A Study on The Impact of Parental Rearing Style on Social Anxiety Among Senior Elementary School Students: The Mediating Role of Loneliness*. *Scientific Journal Of Humanities and Social Sciences*, 7(9), 177–182. <https://doi.org/10.54691/kr2s8p48>
- Khasanah, S. (2023). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kecemasan Sosial pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v9i2.53891>
- Leary, M. R., & Jongman-Sereno, K. P. (2019). *Social Anxiety as An Early Warning System: A Refinement and Extension*. *Current Directions in Psychological Science*, 28(2), 187–193 . <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-394427-6.00020-0>
- Louw, N. N dan Rahmatulloh, A. R. (2024). Orang Tua vs Anak: Kajian Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi*, 2(1), 14–19. <https://doi:10.26486/intensi.v2i1.3835>.
- Rafsel, T., Dasril., Fatih, H. Y., Anindita., Irman., Rina, Y dan Wenda, A. (2024). *The Influence of Toxic Parenting on Social Anxiety and Social Skills of SMAN Batusangkar Students*. *Ta'dib Journal*, 27(1), 57–65. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/t>
- Sholawati, R. (2021). Kecemasan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 49–61. [10.55583/jkip.v6i2.1332](https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1332)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wang, X., Liu, Y., & Yang, Z. (2023). *Parenting and Emotion Regulation Among Teenagers: The Role of Authoritarian Parenting*. *Asian Journal of Child Psychology*, 6(1), 1–10.
- Xinyue, H. (2023). *How Parenting Styles Influence Adults' Social Anxiety*. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 12(2023), 88–94. <https://doi.org/10.54097/ehss.v12i.7604>
- Yuliani, E. (2025). Pola Asuh Otoriter dan Kecemasan Sosial di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 30–42. [10.59086/jkip.v4i3.1112](https://doi.org/10.59086/jkip.v4i3.1112)